

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu peneliti terjun secara langsung ke lapangan dalam proses pencarian data penelitian melalui cara-cara tertentu terhadap hal yang terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jadi, penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau di lokasi penelitian, Suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif. Menurut Travers (1978) dalam buku Husein Umar penelitian deskriptif yaitu metode yang menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif. Sesuai dengan judul dan fokus permasalahan yang diambil karena penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh pendapatan pembiayaan Mudarabah, Murabahah dan Musyarakah terhadap laba bersih Bank Syariah

Indonesia KCP Muara Teweh dan Bank Syariah Indonesia KCP Kandungan dan mengevaluasi atau membandingkan bank mana yang lebih efektif dalam menangani pendapatan pembiayaan Mudarabah, Murabahah dan Musyarakah terhadap laba bersih Bank Syariah Indonesia KCP Muara Teweh dan Bank Syariah Indonesia KCP Kandungan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah pada Bank Syariah Indonesia KCP Muara Teweh dan Bank Syariah Indonesia KCP Kandungan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta maupun angka. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi, untuk memperoleh data primer peneliti melakukan wawancara kepada para informan guna memperoleh informasi terkait dengan penelitian.

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang peneliti dalam mengungkapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini, sehingga sumber data primer menjadi lengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode : interview, participant observation, dan telaah catatan organisasi (document records).

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.

Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut; Penciptaan rapport, Pemilihan informan, Pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, Pengumpulan data dari sumber non-manusia dan Pencatatan data/ informasi hasil pengumpulan data.

A. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara

pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal- hal yang tidak diketahui. Pertanyaan pertama yang perlu diperhatikan dalam interview adalah Siapa yang harus diinterview ? Untuk memperoleh data yang kredibel maka interview harus dilakukan dengan Knowledgeable Respondent yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Isu yang kedua adalah Bagaimana membuat responden mau bekerjasama? Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview, maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, interview harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak

lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terdapat (Schedule Standardised Interview), wawancara standar tidak terdapat (Non-Schedule Standardised Interview) atau wawancara informal (Non Standardised Interview). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a) Sebelum wawancara dimulai, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan baik
- b) Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang “penting”
- c) Peroleh data sebanyak mungkin
- d) Jangan mengarahkan jawaban
- e) Ulangi pertanyaan jika perlu
- f) Klarifikasi jawaban
- g) Catat wawancara (Chairi, 2009).

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara.

Disebut tidak sistematis, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara. Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap

muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Dalam wawancara harus direkam, wawancara yang direkam akan memberikan nilai tambah. Karena, pembicaraan yang di rekam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Dan setelah itu data yang direkam selanjutnya ditulis kembali dan diringkas. Dan peneliti memberikan penafsiran atas data yang diperoleh lewat wawancara. Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaan yang diajukan juga berupa hasil pengalaman. Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah ; harus singkat, open ended, singular dan jelas.

Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Dan sebaiknya wawancara tidak lebih dari 90 menit. Bila dibutuhkan, peneliti dapat meminta waktu lain untuk wawancara selanjutnya (Semiawan, 2010). Wawancara mendalam adalah interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan (Manzilati, 2017). Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ;

- 1). mengenalkan diri
- 2). menjelaskan maksud kedatangan
- 3). menjelaskan materi wawancara
- 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut :

- 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang
- 2). cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan
- 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius
- 4). bersikap hormat dan ramah terhadap informan
- 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan
- 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian
- 7). tidak bersifat menggurui terhadap informan
- 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri
- 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni :

- 1). wawancara mendalam (in-depth interview), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali kali
- 2). wawancara terarah (guided interview) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu :

- 1) informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- 2) informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena

suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.

- 3) pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
- 4) informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Adapun Dalam penelitian kualitatif dikenal berbagai model wawancara yakni sebagai berikut :

- a. Pertanyaan dalam wawancara mendalam pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang di wawancarai adalah hubungan yang dibangun dalam suasana biasa, sehingga pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari hari, yang tidak formal. Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya.
- b. Wawancara dengan petunjuk umum Wawancara jenis ini, mengharuskan pewawancara menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk wawancara. Petunjuk umum berfungsi untuk menjaga agar pokok pembicaraan yang direncanakan dapat tercakup secara keseluruhan dan pembicaraan tidak keluar dari topic dan kerangka

besar yang direncanakan.

- c. Wawancara baku terbuka Wawancara terbuka merupakan wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu pertanyaan dengan kata-kata, urutan, dan cara penyajian yang sama untuk semua informan yang yang diwawancarai. Wawancara jenis ini perlu digunakan jika dipandang variasi pertanyaan akan menyulitkan peneliti karena jumlah informan yang perlu di wawancarai cukup banyak.
- d. Wawancara terstruktur Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Wawancara terstruktur pada umumnya digunakan jika seluruh sampel penelitian dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keuntungan wawancara terstruktur ini adalah tidak dilakukan pendalaman pertanyaan yang memungkinkan adanya dusta bagi informan yang diwawancarai.
- e. Wawancara tidak terstruktur Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Perbedaan wawancara ini dengan wawancara terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas.

Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih

dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan cirri unik dari narasumber atau informan. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti perlu merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan wawancara meliputi hal-hal berikut :

- 1) Menemukan siapa informan yang akan diwawancarai.
- 2) Menghubungi/ mengadakan kontak dengan informan untuk menginformasikan wawancara yang akan dilakukan.
- 3) Melakukan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

f. Bentuk pertanyaan dalam wawancara

Bentuk- bentuk pertanyaan dalam wawancara pada umumnya dapat di bedakan menjadi enam macam, yaitu :

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan
- 5) Pertanyaan berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasa, dan dicium.
- 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

g. Pedoman wawancara.

Agar wawancara berjalan dengan efektif sesuai rencana yang disusun, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari pedoman wawancara, antara lain, yaitu :

- 1) Proses wawancara berjalan sesuai rencana

- 2) Dapat menjangkau jawaban dari informan sesuai yang dikehendaki peneliti
- 3) Memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang di perlukan yang di peroleh dari hasil wawancara.
- 4) Peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan focus kajian dalam penelitian.
- 5) Mengantisipasi adanya pertanyaan yang lupa/ terlewat di sampaikan.

h. Kelebihan dan kekurangan wawancara

Kelebihan teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Memperoleh respon yang tinggi dari informan, jika di bandingkan dengan penggunaan kuesioner yang mungkin untuk tidak di kembalikan kepada peneliti.
- 2) Dapat memperjelas maksud pertanyaan, kerana langsung berhadapan dengan informan.
- 3) Dapat sekaligus melakukan observasi terhadap hal- hal yang di butuhkan.
- 4) Bersifat fleksibel, dapat mengulang pertanyaan untuk membuktikan jawaban.
- 5) Dapat menggali informasi yang bersifat non verbal.
- 6) Dapat menyampaikan pertanyaan secara spontanitas.
- 7) Dapat di pastikan untuk mendapatkan jawaban.
- 8) Dapat menyampaikan berbagai bentuk pertanyaan.

9) Mempermudah informan dalam memahami pertanyaan yang kompleks.

Adapun kelemahan dari teknik wawancara dibandingkan dengan teknik wawancara di bandingkan dengan teknik yang lain dalam pengumpulan data penelitian antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Memerlukan banyak waktu dan biaya
- 2) Faktor subjektivitas peneliti dalam menangkap makna melalui wawancara sangat tinggi.
- 3) Dalam kondisi tertentu, dapat membuat rasa tidak nyaman bagi yang di wawancarai.
- 4) Tidak terdapat standarisasi model pertanyaan.
- 5) Sulit menemukan informan yang bersedia di wawancarai.

Untuk mendapatkan data hasil wawancara yang valid sehingga dapat di gunakan sebagai dasar penarikan simpulan penelitian, maka peneliti perlu melakukan triangulasi. Manfaat triangulasi ini adalah :

- 1) untuk memperbaiki ketidaksempurnaan instrument
- 2) meningkatkan kepercayaan hasil penelitian
- 3) mengembangkan pertanyaan- pertanyaan lanjutan untuk menggali data dengan lebih mendalam (Nugrahani, 2014).

B. Dokumentasi

Selain melalui wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti

ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu :

a. Kelebihan metode dokumentasi

- 1) Efisien dari segi waktu
- 2) Efisien dari segi tenaga
- 3) Efisien dari segi biaya

b. Kelemahan metode dokumentasi

- 1) Validitas data rendah, masih bisa di ragukan
- 2) Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data (data reduction) yaitu suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Semua hasil wawancara penulis dengan informan, dicatat secara teliti dan terinci. Selanjutnya penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data (display), bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, flowchart dan jenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

teks yang bersifat naratif. Dalam poin kedua ini bertujuan melanjutkan reduksi data yang telah di dapat dalam tahap wawancara, kemudian di analisis secara mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.